

**LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS UNTUK MENGUKUR
KINERJA KEUANGAN PADA PT. MOPOLI RAYA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak)
Program Studi Akuntansi*



Oleh:

Nama : ULLY WADQULLIJANNATI
NPM : 1305170225
Program Studi : AKUNTANSI

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

Ully Wadqullijannati (1305170225) Analisis Likuiditas dan Profitabilitas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Mopoli Raya

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Mengetahui dan menganalisis perusahaan dengan rasio lancar pada PT. Mopoli Raya. Mengetahui dan menganalisis perusahaan dengan rasio cepat pada PT. Mopoli Raya. Mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan perusahaan dengan ROA. Mengetahui dan menganalisis perusahaan dengan ROE pada PT. Mopoli Raya. Mengetahui dan menganalisis perusahaan dengan NPM pada PT. Mopoli Raya. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu dengan cara menganalisis data-data laporan keuangan perusahaan yang mengenai pertumbuhan laba kemudian ditarik kesimpulan dari data laporan keuangan tersebut. Data penelitian dianalisis dengan pendekatan akuntansi keuangan. Kondisi keuangan perusahaan diukur dengan menggunakan rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan PT. Mopoli Raya. Dari analisis data pada pembahasan maka dapat dilihat bahwa rasio lancar dan rasio cepat yang mengalami peningkatan dan penurunan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan belum baik karena tidak mencapai rata-rata industri. Dari analisis data pada pembahasan maka dapat dilihat bahwa ROA, ROE dan NPM yang mengalami peningkatan dan penurunan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan tidak baik karena tidak mencapai rata-rata industri.

Kata Kunci : CR, QR, ROA, ROE, NPM

DAFTAR ISI

ABSTRAK

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan dan Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Uraian Teoritis.....	11
1. Kinerja Keuangan	11
a. Pengertian Pengertian Kinerja Kuangan	11
b. Tujuan Kinerja Keuangan	12
c. Manfaat Kinerja Keuangan.....	13
d. Penilaian Kinerja Keuangan	13
e. Alat Ukur Kinerja Keuangan	15
2. Rasio Likuiditas	19
a. Pengertian Rasio Likuiditas	19
b. Jenis-Jenis Rasio Likuiditas.....	20

3. Rasio Profitabilitas.....	22
a. Pengertian Rasio Profitabilitas	22
b. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas	23
4. Penelitian Terdahulu	27
B. Kerangka Berfikir	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
A. Pendekatan Penelitian.....	30
B. Definisi Operasional	30
C. Tempat dan Waktu Penelitian	31
E. Teknik Pengumpulan Data	32
F. Teknik Analisis Data.....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
A. Hasil Penelitian.....	34
B. Pembahasan.....	40
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	43
A. Kesimpulan	43
B. Saran	43\
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel I.1	Data Rasio Keuangan PT. Mopoli Raya	4
Tabel II.1	Penelitian Terdahulu	27
Tabel III.1	Waktu Penelitian	32
Tabel IV.1	Rasio Lancar PT. Mopoli Raya.....	35
Tabel IV.2	Rasio Cepat PT. Mopoli Raya	36
Tabel IV.3	Profitabilitas PT. Mopoli Raya	37
Tabel IV.4	Data ROE, DER dan Pertumbuhan Laba	39

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Kerangka Berfikir	29
-------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kinerja adalah prestasi yang dicapai suatu organisasi yang tertuang dalam skema strategis dan mencakup aspek keuangan, aspek pemasaran, aspek penghimpunan dana, aspek teknologi dan aspek sumber daya manusia. Kinerja merupakan kemampuan kerja suatu perusahaan dalam periode waktu tertentu dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan.

Pengukuran kinerja perusahaan merupakan suatu tolok ukur atau bagi manajemen perusahaan dalam menentukan kebijakan perusahaan, kinerja perusahaan dibagi menjadi dua yaitu kinerja keuangan dan kinerja non keuangan. Melalui penilaian kinerja perusahaan, manajer dapat menggunakannya dalam mengambil keputusan penting dalam rangka bisnis perusahaan.

Kinerja keuangan sebagai refleksi gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Kinerja keuangan yang dilihat berdasarkan laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen akan memberi arti pada saat dianalisis terhadap pelaksanaan kinerja yang telah dilakukan.

Salah satu cara untuk menilai kinerja keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan analisis laporan keuangan. Menurut Indra Bastian dan Suhardjono (2009:284) Analisis laporan keuangan perusahaan bertujuan antara lain untuk mengetahui tingkat pencapaian kinerja keuangan, untuk mengetahui perkembangan perusahaan dari suatu periode ke periode berikutnya, sebagai

bahan pertimbangan bagi manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasional dan penyusunan rencana kerja anggaran perusahaan, untuk memonitor pelaksanaan dari suatu kebijakan perusahaan yang telah diterapkan, sehingga dapat diadakan perbaikan/penyempurnaan dimasa yang akan datang dan sebagainya.

Alat atau ukuran yang sering digunakan dalam analisa laporan keuangan adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan. Menurut pendapat Munawir (2007:37) analisis rasio keuangan adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan suatu pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan keuangan tersebut. Analisis rasio keuangan merupakan alat analisa yang umum digunakan untuk mengukur kinerja, kelemahan dan kekuatan manajemen di bidang keuangan. Adapun rasio keuangan terdiri dari : rasio likuiditas, rasio aktivitas , rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio pertumbuhan.

Pada penelitian ini untuk mengukur kinerja keuangan menggunakan rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas hal ini dikarenakan pada ke empat rasio tersebut merupakan rasio yang dapat melihat kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dan dengan rasio tersebut bisa dilihat perkembangan perusahaan dalam menghasilkan laba, serta kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan modalnya dan kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya. Sehingga penelitian ini tidak menggunakan rasio pertumbuhan dikarenakan dari keempat rasio tersebut sudah dapat dilihat pertumbuhan perusahaan yang mengalami fluktuasi atau perubahan pertumbuhan perusahaan.

Rasio Likuiditas merupakan unsur penting untuk mempertahankan eksistensi perusahaan. Jika likuiditas rendah artinya perusahaan akan kesulitan untuk mempertahankan kelangsungan bisnis entitas dan akan menimbulkan kesulitan bagi pihak perusahaan untuk menarik investor karena jaminan atas pinjaman investor tersebut hanya dijamin dengan asset lancar dalam jumlah yang kecil.

Jika perusahaan ingin memaksimalkan likuiditas, kemungkinan dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan yang semakin menurun. Makin tinggi likuiditas, maka makin baiklah posisi perusahaan di mata kreditur. Oleh karena terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa perusahaan akan dapat membayar kewajibannya tepat pada waktunya. “Di lain pihak ditinjau dari sudut pemegang saham suatu *Current Ratio* yang tinggi tak selalu paling menguntungkan”. Likuiditas yang tinggi berpeluang menimbulkan dana-dana yang menganggur yang akan menyebabkan tingkat kinerja keuangan menurun (Tunggal 2007 : 157).

Hanafi (2008:83) Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, *assets*, dan modal saham tertentu.

Menurut Kasmir (2008:58) Dalam rasio keuntungan atau *profitability ratios* ini ada beberapa jenis rasio diantaranya adalah :*Gross Profit Margin* (GPM), *Operating Profit Margin* (OPM), *Operating Ratio* (OR), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS).

ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kembalian atau laba perusahaan yang dihasilkan dari aktifitas perusahaan yang digunakan untuk menjalankan perusahaan. Semakin besar rasio ini maka profitabilitas perusahaan akan semakin baik.

Penelitian ini dilakukan pada PT. Mopoli Raya Pabrik Kelapa Sawit Gedong Biara adalah perusahaan yang bergerak di bidang industri pengolahan pengolahan sawit. Pemasaran produk hasil pengolahan kelapa sawit dilakukan oleh pihak direksi PT. Mopoli Raya PKS Gedong Biara menerima pesanan CPO dan Kernel sesuai dengan kontrak yang telah disepakati oleh Direksi dengan pelanggan. PKS Gedong Biara mempunyai beberapa daerah pemasaran produk yang dihasilkan diantaranya diekspor keluar negeri seperti ke Malaysia, melalui pelabuhan Belawan dan sebagian produk dipasarkan didalam negeri antara lain dipasarkan ke Wilayah Nanggroe Aceh Darussalam khususnya, serta wilayah Sumatera, dan Jawa.

Tabel I.1
Data Rasio Keuangan PT. Mopoli Raya

Tahun	CR	Standar	RC	Standar	ROA	Stanadar	ROE	NPM
2012	1,04	10,5	0,94	15	4,57	20	9,30	5,05
2013	0,99	10,5	0,94	15	4,42	20	9,24	4,69
2014	0,64	10,5	0,55	15	5,01	20	12,11	5,73
2015	1,26	10,5	1,22	15	1,35	20	3,62	2,19
2016	2,15	10,5	2,10	15	2,68	20	7,65	4,65

Sumber : Data Diolah (2017)

Pada nilai CR terjadi penurunan sementara teori menyatakan bahwa Rasio lancar (*Current Ratio*) yang baik adalah rasio lancar yang memiliki nilai diatas standar industri, karena nilai rasio diatas standar rata-rata industri mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangan dengan baik (Keown 2008 : 109).

Pada nilai rasio cepat terjadi penurunan pada beberapa tahun sementara teori menurut Kasmir (2008 : 129) *Quick ratio* atau rasio cepat digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk membayar kembali kewajibannya kepada para kreditur dengan aset tunai yang dimilikinya.

Untuk nilai ROA mengalami penurunan. hal ini terjadi karena laba sebelum pajak dan total asset yang mengalami penurunan ditahun 2009-2012 dampaknya bagi perusahaan ROA yang semakin rendah menandakan semakin buruk kinerja perusahaan. karena menurunnya kemampuan dalam menghasilkan keuntungan yang digunakan untuk menutup investasi yang telah dikeluarkan sementara rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut. (S. Munawir. 2004:89).

Pada nilai ROE terjadi penurunan hal ini akan berdampak kinerja keuangan perusahaan yang semakin menurun atau tidak produktif dan menurunkan tingkat kepercayaan investor, sementara menurut Weston dan Copeland (2009:120) menyatakan Semakin besar ROE, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Pada nilai NPM terjadi penurunan hal ini akan berdampak kinerja keuangan perusahaan yang semakin menurun atau tidak produktif dan menurunkan tingkat kepercayaan investor, sementara teori menyatakan Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut (Weston dan Copeland, 2003:120)

Dari latar belakang masalah diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai **“Analisis Likuiditas dan Profitabilitas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Mopoli Raya.**

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Terjadi penurunan CR pada beberapa tahun di PT. Mopoli Raya.
2. Terjadi penurunan rasio cepat pada beberapa tahun di PT. Mopoli Raya
3. Terjadi penurunan ROA pada beberapa tahun di PT. Mopoli Raya
4. Terjadi penurunan ROE pada beberapa tahun di PT. Mopoli Raya
5. Terjadi penurunan NPM pada beberapa tahun di PT. Mopoli Raya

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Batasan Masalah

Pada penelitian ini peneliti membatasi masalah penelitian yaitu kinerja keuangan diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas dengan menggunakan ROA, ROE, NPM, rasio likuiditas diukur dengan menggunakan rasio lancar dan rasio cepat.

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan diukur dengan *current ratio* pada PT. Mopoli Raya?
2. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan diukur dengan *quick ratio* pada PT. Mopoli Raya
3. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan diukur dengan ROA pada PT. Mopoli Raya?
4. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan diukur dengan rasio ROE pada PT. Mopoli Raya?
5. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan diukur dengan NPM pada PT. Mopoli Raya?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah

1. Mengetahui dan menganalisis perusahaan dengan rasio lancar pada PT. Mopoli Raya.
2. Mengetahui dan menganalisis perusahaan dengan rasio cepat pada PT. Mopoli Raya.
3. Mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan perusahaan dengan ROA.
4. Mengetahui dan menganalisis perusahaan dengan ROE pada PT. Mopoli Raya.

5. Mengetahui dan menganalisis perusahaan dengan NPM pada PT. Mopoli Raya.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis, untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang analisis laporan keuangan untuk mengukur kinerja keuangan.
2. Bagi perusahaan, sebagai masukan untuk membuat perencanaan dan kebijaksanaan yang tepat dalam hal penerapan analisis laporan keuangan
3. Bagi pihak lain, sebagai bahan referensi bagi peneliti lain sehubungan dengan analisis sistem laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan untuk mengukur kinerja manajemen.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dapat didefinisikan sebagai hasil kerja para manajer dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepada mereka yang berhubungan dengan pengelolaan keuangan perusahaan (Fahmi, 2009:63). Peranan pihak manajemen menjadi penting dalam mengendalikan kinerja perusahaan.

Pemerintah melalui Departemen Keuangan telah menetapkan kriteria-kriteria bagi penilaian kinerja perusahaan BUMN sesuai dengan surat keputusan menteri keuangan No. 826/KMK.013/1992 tanggal 28 Juni 1992 menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kinerja perusahaan merupakan penilaian terhadap efisiensi dan produktivitas perusahaan yang dilakukan secara berkala atas laporan manajemen dan laporan keuangan. Hasil penilaian kinerja tersebut digunakan untuk menentukan penggolongan tingkat kesehatan keuangan perusahaan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kinerja keuangan sebagai refleksi gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Kinerja keuangan yang dilihat berdasarkan laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen akan memberi arti pada saat dianalisis terhadap pelaksanaan kinerja yang telah dilakukan.

Dari hasil analisis tersebut nantinya akan dapat diketahui tingkat kesehatan perusahaan dan juga dapat diketahui kelemahan maupun prestasi yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga pihak-pihak yang berkepentingan akan dapat menggunakannya sebagai bahan dalam pengambilan keputusan.

b. Tujuan Kinerja Keuangan

Tujuan penilaian kinerja keuangan menurut Munawir (2009:31) adalah sebagai berikut

- 1) Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.
- 2) Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
- 3) Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
- 4) Untuk mengetahui tingkat aktivitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

c. Manfaat Kinerja Keuangan

Adapun manfaat dari penilaian kinerja adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
- 2) Selain digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan, maka pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
- 3) Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
- 4) Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
- 5) Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan

d. Penilaian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Oleh karena itu untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, perlu dilibatkan analisa dampak keuangan kumulatif dan ekonomi dari keputusan dan mempertimbangkannya dengan menggunakan ukuran komparatif.

Dalam membahas metode penilaian kinerja keuangan, perusahaan harus didasarkan pada data keuangan yang dipublikasikan yang dibuat sesuai dengan prinsip akuntansi keuangan yang berlaku umum. Laporan ini merupakan data yang paling umum yang tersedia untuk tujuan tersebut, walaupun seringkali tidak

mewakili- hasil dan kondisi ekonomi. Laporan keuangan disebut sebagai "kartu skor" periodik yang memuat hasil investasi operasi dan pembiayaan perusahaan, maka fokus akan diarahkan pada hubungan dan indikator keuangan yang memungkinkan analisa penilaian kinerja masa lalu dan juga proyeksi hasil masa depan dimana akan menekankan pada manfaat serta keterbatasan yang terkandung didalamnya.

Perusahaan kemungkinan akan menggunakan informasi akuntansi untuk menilai kinerja manajer. Kemungkinan lain adalah informasi akuntansi digunakan bersamaan dengan informasi non akuntansi untuk menilai kerja manajernya. Kinerja manajer diwujudkan dalam berbagai kegiatan mencapai tujuan perusahaan. Dan karena setiap kegiatan itu memerlukan sumber daya maka kinerja manajemen akan tercermin dari penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan perusahaan.

Disamping itu informasi akuntansi merupakan dasar yang objektif dan bukan subjektif sebagai dasar penilaian kinerja manajer. Masalah pengukuran atau penilaian berkaitan dengan keluaran bukan masukan. Dengan sedikit pengecualian (biaya atau pengeluaran) dapat diukur pada organisasi nirlaba seperti halnya pada organisasi yang berorientasi pada laba. Tetapi tanpa ukuran yang baik untuk keluaran penggunaan informasi biaya untuk menilai kinerja keuangan akan menjadi subjektif.

Alat atau ukuran yang sering digunakan dalam analisa laporan keuangan adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan. Menurut pendapat Munawir (2009:37) analisis rasio keuangan adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan suatu pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara

individu atau kombinasi dari kedua laporan keuangan tersebut. Analisis rasio keuangan merupakan alat analisa yang umum digunakan untuk mengukur kinerja, kelemahan dan kekuatan manajemen di bidang keuangan.

Teknik analisis rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *time series analysis* disebut juga dengan analisa deret berkala yaitu perbandingan antara laporan keuangan satu dengan laporan keuangan yang lain pada jenis laporan keuangan yang sama pada tahun yang berurutan pada badan usaha yang sama, yang bertujuan untuk mengetahui adanya peningkatan atau penurunan kinerja pada perusahaan tersebut.

e. Alat Ukur Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2009:31) Penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan perusahaan. Penilaian kinerja perusahaan yang ditimbulkan sebagai akibat dari proses pengambilan keputusan manajemen, merupakan persoalan yang kompleks karena menyangkut efektivitas pemanfaatan modal dan efisiensi dari kegiatan perusahaan yang menyangkut nilai serta keamanan dari berbagai tuntutan yang timbul terhadap perusahaan.

Jadi dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, dapat digunakan suatu ukuran atau tolok ukur tertentu. Biasanya ukuran yang digunakan adalah rasio atau indeks yang menghubungkan dua data keuangan. Adapun jenis perbandingan dalam analisis rasio keuangan meliputi dua bentuk yaitu membandingkan rasio masa lalu, saat ini ataupun masa yang akan datang untuk perusahaan yang sama.

Adapun jenis-jenis rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah :

1) Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas biasa digunakan dalam melakukan analisis kredit karena likuiditas berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas menurut Van Horne (2007:206) adalah “rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya”. Pihak-pihak yang berkepentingan dalam menilai tingkat likuiditas perusahaan adalah kreditor-kreditor jangka pendek seperti pemasok dan bankir. Rasio likuiditas dapat dibagi lagi menjadi beberapa jenis. Menurut Darsono (2007:52-53) “rasio likuiditas meliputi current ratio, quick test ratio, net working capital, defensive interval ratio”. Rasio likuiditas yang menjadi fokus penelitian ini adalah current ratio (CR) dan quick ratio. Current ratio dan quick ratio merupakan rasio yang paling sering digunakan untuk menghitung tingkat likuiditas.

2) Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas sering juga disebut sebagai rasio efisiensi atau rasio pemanfaatan aktiva. Menurut Van Horne (2007:212), “Rasio aktivitas (activity ratio) adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan berbagai aktivanya”. Rasio aktivitas dapat diklasifikasikan menjadi menjadi rasio perputaran kas (cash turnover), rasio perputaran piutang usaha (account receivable turnover), perputaran persediaan (inventory turnover), perputaran modal kerja (working capital turnover),

perputaran aktiva tetap (fixed assets turnover), dan perputaran total aktiva (total assets turnover). Rasio aktivitas yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah total assets turnover (TATO).

3) Rasio Leverage

Rasio leverage (rasio utang) menurut Van Horne (2007:209) adalah “rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang (dana pihak luar)”. Rasio ini menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman (kreditor). Pihak yang paling berkepentingan terhadap rasio leverage perusahaan adalah kreditor dan pemegang saham. Semakin besar jumlah pendanaan yang berasal dari kreditor, semakin tinggi resiko perusahaan tidak dapat membayar seluruh kewajiban beserta bunganya. Bagi pemegang saham, semakin tinggi rasio leverage, semakin rendah tingkat pengembalian yang akan diterima pemegang saham karena perusahaan harus melakukan pembayaran bunga sebelum laba dapat dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk deviden. Menurut Van Horne, ada dua rasio leverage yaitu “rasio utang terhadap ekuitas (debt to equity) dan rasio utang terhadap total aktiva (debt to total assets ratio)”. Rasio leverage yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah debt to total assets ratio (DTAR). Pada kedua penelitian terdahulu rasio leverage diwakili oleh debt to equity ratio, namun kali ini penulis menggunakan debt to total assets ratio untuk mewakili rasio leverage.

4) Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas disebut juga rasio kinerja operasi. Menurut Van Horne (2007:222), “Rasio profitabilitas (profitability ratio) adalah rasio yang

menghubungkan laba dari penjualan dan investasi". Dari rasio profitabilitas dapat diketahui bagaimana tingkat profitabilitas perusahaan. Setiap perusahaan menginginkan tingkat profitabilitas yang tinggi. Untuk dapat melangsungkan hidupnya, perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan. Apabila perusahaan berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan, maka akan sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman dari kreditor maupun investasi dari pihak luar. Rasio profitabilitas dapat diklasifikasikan menjadi margin laba bersih (net profit margin), margin laba kotor (gross profit margin), margin laba operasi (operating profit margin), margin laba sebelum pajak (pretax profit margin), return on assets (ROA), dan return on equity (ROE). Rasio profitabilitas yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah net profit margin. Rasio ini merupakan rasio yang paling sering digunakan untuk menghitung tingkat profitabilitas karena menggambarkan berapa laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan.

5) Rasio Pertumbuhan

Rasio pertumbuhan menghitung besarnya tingkat pertumbuhan dalam suatu periode tertentu. Menurut Harahap (2007) rasio pertumbuhan rasio ini menggambarkan persentasi kenaikan penjualan tahun ini dibanding dengan tahun lalu. Semakin tinggi berarti semakin baik.

Tingkat pertumbuhan yang di hitung misalnya:

- a) Penjualan
- b) Laba Operasi Bersih
- c) Laba Bersih

- d) Laba per Saham
- e) Dividen per Saham

2. Rasio likuiditas

a. Pengertian Rasio Likuiditas

Menurut Harahap (2008:301) “Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya, rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar.”

Likuiditas merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Bambang Riyanto (2007:25), “masalah likuiditas berhubungan dengan masalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dipenuhi.” Perusahaan yang memiliki kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya disebut perusahaan yang likuid; dan sebaliknya perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya disebut likuid. Perusahaan yang tidak likuid akan meningkatkan risiko operasinya, yang pada gilirannya dapat mengancam keberlangsungan usaha perusahaan tersebut. Risiko likuiditas ini akan tercermin dalam premi risiko yang tinggi yang ditetapkan oleh para investor dalam menghitung *appropriate risk-adjusted discounted rate*. Hal tersebut pada gilirannya akan mempengaruhi harga yang diberikan oleh investor terhadap saham perusahaan tersebut.

Likuiditas mengacu pada ketersediaan sumber daya persediaan untuk memenuhi kewajiban kas jangka pendek. Risiko Likuiditas perusahaan jangka

pendek dipengaruhi oleh kapan arus kas masuk dan arus kas keluar terjadi serta prospek arus kas untuk kinerja masa depan. Analisis Rasio Likuiditas diarahkan pada aktivitas operasi perusahaan, kemampuan untuk menghasilkan keuntungan dari penjualan produk dan jasa dan persyaratan serta ukuran modal kerja. Rasio Likuiditas meliputi *Quick Ratio*, *Investing Policy Ratio*, *Banking Ratio*, *Loans to Assets Ratio*, dan *Cash Ratio*.

b. Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Likuiditas suatu perusahaan dapat diukur dengan beberapa rasio keuangan. Kasmir (2008:134) menyatakan terdapat lima rasio keuangan yang biasanya digunakan untuk menilai tingkat likuiditas suatu perusahaan:

1. Rasio lancar (*Current Ratio*)
2. Rasio sangat lancar (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)
3. Rasio kas (*Cash Ratio*)
4. Rasio perputaran kas
5. *Inventory to Net Working Capital*.

Dari kelima rasio likuiditas di atas, maka rasio lancar (*Current Ratio*) adalah yang paling sering dan umum digunakan. Wild Subramanyam, dan Halsey (2007:406) menyatakan alasan digunakannya rasio lancar secara luas sebagai ukuran likuiditas mencakup kemampuannya untuk mengukur:

1. kemampuan memenuhi kewajiban lancar, semakin tinggi perkalian kewajiban lancar terhadap aktiva lancar, semakin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar akan dibayar.
2. penyangga kerugian, semakin besar penyangga, semakin kecil risikonya. Rasio lancar menunjukkan tingkat keamanan yang tersedia untuk menutup penurunan nilai aktiva lancar non-kas pada saat aktiva tersebut dilepas atau dilikuidasi.

3. cadangan dana lancar, rasio lancar merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian dan kejutan atas arus kas perusahaan. Ketidakpastian dan kejutan, seperti adanya pemogokan dan kerugian luar biasa, dapat membahayakan arus kas secara sementara dan tidak terduga.

Berdasarkan alasan di atas, rasio lancar akan digunakan sebagai pengukur likuiditas dalam penelitian ini. Penghitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan total aktiva lancar dengan total kewajiban lancar yang terdapat di neraca.

Rasio lancar yang terlalu rendah mengindikasikan perusahaan yang memiliki kemampuan rendah dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Namun, rasio yang tinggi berarti perusahaan dalam kondisi baik, karena rasio yang tinggi mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangan dengan baik dengan membiarkan aktiva dalam bentuk lancar yang cenderung memberikan imbal hasil yang rendah.

c. Rasio lancar

Merupakan rasio likuiditas (*Liquidity Ratio*) menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. *Current Ratio* sendiri merupakan salah satu indikator dari rasio likuiditas. *Current Ratio* merupakan rasio antara lancar dengan hutang lancar yang dimiliki oleh perusahaan. rasio ini mengukur aktiva yang dimiliki perusahaan dalam hutang lancar perusahaan. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Beaver (1996), perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan baik dimulai dari yang sifatnya ringan (kesulitan likuiditas) sampai kesulitan keuangan baik dimulai dari yang sifatnya parah (kesulitan solvabilitas). Sedangkan menurut Weston (1985) bahwa

Current Ratio digunakan untuk mengukur penyelesaian jangka pendek. Se jauh mana tagihan kreditur jangka pendek dapat dipenuhi oleh aktiva yang diharapkan dapat dikonversi ke kas dalam jangka waktu yang kira-kira sama dengan jatuh tempo tagihan. *Current* yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya di bandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang

Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau dalam bentuk persentasi. Apabila rasio lancar ini 1:1 atau 100% ini berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua utang lancar. Rasio lancar yang lebih aman adalah jika berada di atas 1 atau di atas 100%. Artinya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah hutang lancar.

Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi utang lancar. Semakin besar rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga *Acid Test Ratio*. Angka rasio ini tidak harus 100% atau 1:1.

Rasio lancar sangat berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, dimana dapat diketahui sampai seberapa jauh sebenarnya jumlah aktiva lancar perusahaan dapat menjamin hutang lancarnya. Semakin tinggi rasio berarti semakin terjamin hutang-hutang perusahaan kepada kreditor. *Current Ratio* kadang-kadang sudah memuaskan bagi suatu perusahaan, tetapi jumlah modal kerja dan besarnya rasio tergantung pada beberapa faktor, suatu standard atau rasio yang umum tidak dapat ditentukan untuk seluruh perusahaan. *Current Ratio* hanya merupakan kebiasaan dan akan

digunakan sebagai titik tolak untuk mengadakan penelitian atau analisa lebih lanjut.

Bagi perusahaan yang mempunyai hubungan baik dengan kreditor atau posisinya kuat terhadap pemasok, mungkin perusahaan tidak perlu memiliki rasio yang tinggi. Sebagai contoh supermarket. Posisi supermarket terhadap pemasok biasanya adalah cukup kuat. Dengan kondisi demikian maka supermarket dapat membayar hutangnya setelah 3 atau 4 bulan, sedangkan penjualan dilakukan secara tunai. Dalam kondisi demikian rasio lancar tidak perlu terlalu rasio lancar mempunyai sifat tingginya berubah-ubah dari waktu ke waktu. Sebagai contoh, pada toko pakaian ketika menjelang hari-hari raya permintaan akan pakaian mulai meningkat, kemudian menurun mencapai titik terbawah lagi pada hari raya tersebut. Untuk menghadapi kenaikan permintaan tersebut toko pakaian harus menaikkan besarnya persediaan.

Kalau peningkatan persediaan barang dagangan tersebut dibiayai dengan cara mengurangi uang tunai perusahaan, maka rasio lancar perusahaan tidak mengalami perubahan. Sebab pada transaksi seperti itu hanya struktur aktiva lancarnya saja yang mengalami perubahan, sedangkan nilai total aktiva lancar dan nilai total passiva lancarnya tidak mengalami perubahan, sehingga rasio lancar tidak mengalami perubahan. Akan tetapi jika penumpukan persediaan dilaksanakan dengan cara dibiayai dari pinjaman jangka pendek, maka ketika volume penjualan tinggi, rasio lancar perusahaan akan menurun.

3. Profitabilitas

a. Pengertian Rasio Profitabilitas

“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan” (Kasmir 2008:196). Jumlah laba bersih kerap dibandingkan dengan ukuran kegiatan atau kondisi keuangan lainnya seperti penjualan, aktiva, ekuitas pemegang saham untuk menilai kinerja sebagai suatu persentase dari beberapa tingkat aktivitas atau investasi. Perbandingan ini disebut rasio profitabilitas (*Profitability Ratio*).

Adapun faktor yang menjadi penilaian profitabilitas perusahaan adalah sebagai berikut (Kasmir, 2007):

a. Aspek permodalan

Yang dinilai dalam aspek ini adalah permodalan yang ada didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal perusahaan. Penilaian tersebut didasarkan kepada modal yang diperoleh dari internal perusahaan maupun eksternal perusahaan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko (Dendawijaya, 2008)

b. Aspek kualitas aset

Aktiva yang produktif merupakan penempatan dana oleh perusahaan dalam asset yang menghasilkan perputaran modal kerja yang cepat untuk mendapatkan pendapatan yang digunakan untuk menutup biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Dari aktiva inilah perusahaan mengharapkan adanya selisih keuntungan dari kegiatan pengumpulan dan penyaluran dana.

c. Aspek Pendapatan

Aspek ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai perusahaan yang bersangkutan. Perusahaan yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas terus meningkat.

d. Aspek Likuiditas

Suatu perusahaan dapat dikatakan likuid, apabila perusahaan yang bersangkutan dapat membayar semua hutang-hutangnya terutama hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang pada saat jatuh tempo. Secara umum rasio ini merupakan rasio antara jumlah aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar

b. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Berikut ini adalah beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah sebagai berikut :

a) *Gross Profit Margin*

Rasio *Gross Profit Margin* atau margin keuntungan kotor berguna untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual. *Gross Profit Margin* sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat maka *Gross Profit Margin* akan menurun, begitu pula sebaliknya. Dengan kata lain, rasio ini mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien. Formulasi dari *Gross Profit Margin* (GPM) adalah sebagai berikut:

$$GPM = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

(Wild, 2007: 42)

b) *Net Profit Margin*

Net Profit Margin (NPM) menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Dengan kata lain ratio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Formulasi dari *Net Profit Margin* adalah sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

(Wild, 2007: 42)

c) *Return on Asset*

Return on Investment atau *Return on Assets* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktiva dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Analisa *Return on Asset* (ROA) dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh/komprehensif.

Analisa *Return on Asset* (ROA) ini sudah merupakan tehnik analisa yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. *Return on Asset* (ROA) itu sendiri adalah salah satu bentuk dari ratio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur

kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dengan demikian *Return on Asset* (ROA) menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan (*Net Operating Income*) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut (*Net Operating Assets*). “Sebutan lain untuk rasio ini adalah *Net Operating Profit Rate of Return* atau *Operating Earning Power*” (Munawir 1995 : 89). Formulasi dari *Return on Asset* atau ROA adalah sebagai berikut:

$$ROI = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Total Aktiva}}$$

(Wild, 2007: 41)

d) *Return on Equity*

Return on Equity atau *Return on Net Worth* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan atau untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik. Rasio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio ini juga akan makin besar. Formulasi dari *Return on Equity* atau GPM adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

(Wild, 2007: 41)

Rasio laba bersih terhadap ekuitas saham biasa mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham. GPM sangat menarik bagi pemegang saham maupun calon pemegang saham, dan juga manajemen karena rasio tersebut merupakan ukuran atau indikator penting dari *shareholder value*

creation. Artinya semakin tinggi rasio GPM, semakin tinggi pula nilai perusahaan: ini tentunya merupakan daya tarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Gross profit margins (GPM) yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham. Indikator yang dipakai menilai efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam menggunakan assets untuk memperoleh laba banyak dipakai adalah *Return On Assets* (ROA). Menurut (Natarsyah, 2009) faktor *fundamental* seperti *Return On Equity* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Semakin tinggi nilai GPM menunjukkan semakin tinggi laba bersih dari perusahaan yang bersangkutan (Ang, 2007). Ada hubungan yang positif antara GPM dengan harga saham perusahaan yang dapat meningkatkan nilai buku saham perusahaan (Higgins, 1998).

Pada rumus diatas menunjukkan bahwa dengan meningkatnya laba bersih maka akan meningkat pula nilai dari GPM jika ekuitasnya tetap. Demikian pula sebaliknya dengan menurunnya laba bersih akan menurunkan nilai GPM.

Menurut Bodie, Kane and Marcus (2007) *Gross profit margin* (GPM) yang merupakan perbandingan antara laba bersih dengan ekuitas ini merupakan salah satu dari dua faktor dasar dalam menentukan pertumbuhan tingkat pendapatan perusahaan. Ada dua sisi dalam menggunakan GPM, kadang-kadang diasumsikan bahwa GPM yang akan datang merupakan perkiraan dari GPM yang lalu. Tetapi GPM yang tinggi pada masa yang lalu tidak menjamin GPM yang akan datang masih tetap tinggi.

Penurunan GPM merupakan bukti bahwa investasi baru pada perusahaan tersebut menghasilkan GPM yang lebih rendah dari investasi lama. Hal paling penting dari para analis adalah tidak perlu menerima nilai historis sebagai indikator dari nilai yang akan datang.

6. Penelitian Terdahulu

Adapun tinjauan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

Tabel II.1
Penelitian Terdahulu

NO	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Silvi & Siti (2012)	Analisis Kinerja Perusahaan dengan Menggunakan Analisa Rasio Keuangan pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Rasio likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Profitabilitas, Kinerja Perusahaan	Dari kelima rasio keuangan yang digunakan maka dinilai bahwa kinerja keuangan tersebut tidak baik
2	Annisa Meta (2009)	Analisis Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan Perusahaan Pengakuisisi Sebelum Dan Sesudah Merger Dan Akuisisi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Manajemen Laba, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Aktivitas	<i>Total asset Turnover</i> (tato), <i>net provit margin</i> (npm) dan <i>return on asset</i> (roa) mengalami Perubahan yang berbeda-beda baik sebelum maupun sesudah <i>merger</i> dan akuisisi
3	Victorson (2011)	Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI	Total asset turnover, Current liabilities to inventories, Growth profit margin ratio and Profit growth	Dari tiga variabel (<i>Rasio Total Asset Turnover, Current Liabilities to Inventories</i> dan <i>Gross Profit Margin</i>) yang diduga berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, ternyata hanya satu variabel yang

				berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba
4	Evi (2012)	Kinerja Laporan Keuangan untuk Pengambilan Keputusan Pemberian Kredit Modal Kerja	<i>financial ratio, performance measurements, decision making</i>	Evaluasi kelayakan kredit dilakukan dengan cara melihat perkembangan usaha yang dilakukan pihak peminjam dana, sekaligus juga untuk melihat setelah mendapatkan kredit mengalami peningkatan kinerja
5	Margaretha (2008)	Analisis Kinerja Keuangan Dengan Pendekatan Sistem Du Pont (Studi Empirik Pada Perusahaan Rokok Yang Sudah <i>Go Public</i>)	DAR, DER, ROE	DAR, DER dan ROE memiliki pengaruh terhadap ROE

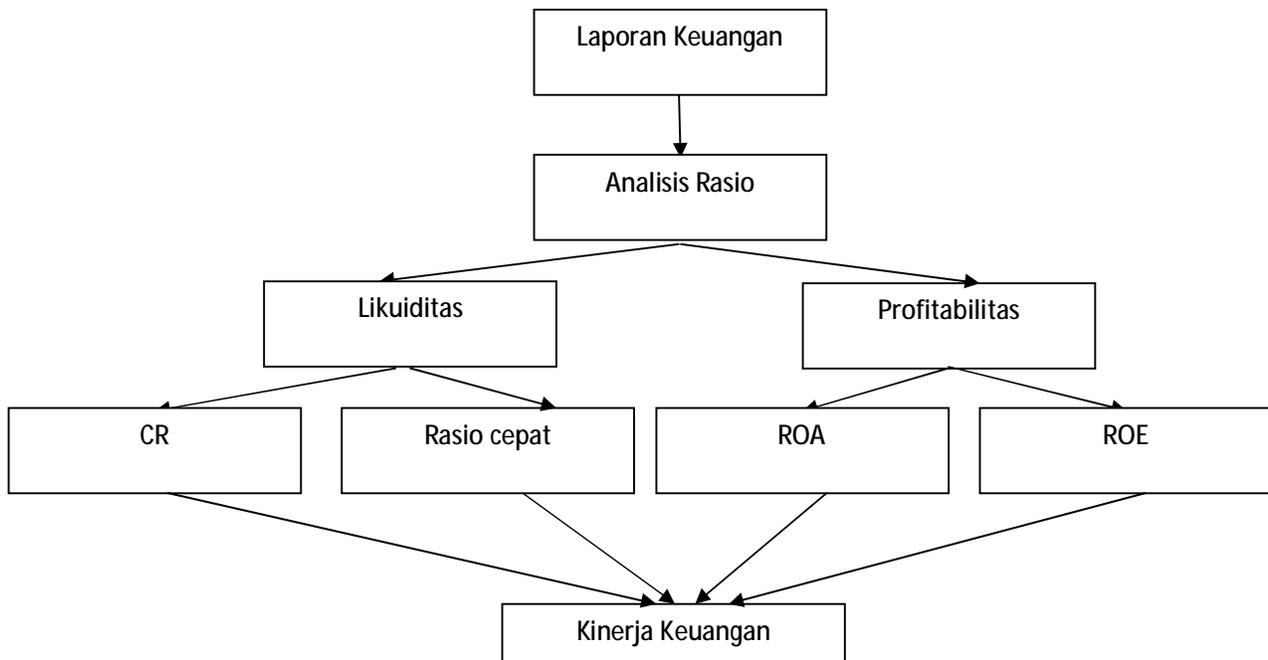
B. Kerangka Berpikir

Akuntansi merupakan bagian daripada ilmu sosoal yang banyak didasarkan pada konversi dan tradisi, maka dari itu akuntan secara terus menerus melakukan penyempurnaan untuk memenuhi tuntutan dari pengguna laporan keuangan. Dibalik kelebihan analisa laporan keuangan para pemakai juga harus mengetahui kelemahan dari analisa laporan keuangan.

Jika perusahaan ingin memaksimalkan likuiditas, kemungkinan dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan yang semakin menurun. Makin tinggi likuiditas, maka makin baiklah posisi perusahaan di mata kreditur. Oleh

karena terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa perusahaan akan dapat membayar kewajibannya tepat pada waktunya. “Di lain pihak ditinjau dari sudut pemegang saham suatu *Current Ratio* yang tinggi tak selalu paling menguntungkan”. Likuiditas yang tinggi berpeluang menimbulkan dana-dana yang menganggur yang akan menyebabkan tingkat kinerja keuangan menurun

ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kembalian atau laba perusahaan yang dihasilkan dari aktifitas perusahaan yang digunakan untuk menjalankan perusahaan. Semakin besar rasio ini maka profitabilitas perusahaan akan semakin baik.



Gambar II.1
Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif adalah mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisa serta menginterpretasikan data yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi dan membandingkan pengetahuan teknis (data primer) dengan keadaan yang sebenarnya pada perusahaan untuk kemudian mengambil kesimpulan. Pada penelitian ini akan mendeskripsikan atau menganalisa kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan rasio likuiditas, aktivitas, profitabilitas dan rasio hutang.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

yang merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar, Menurut Kasmir (2010:119) menyatakan bahwa rasio lancar dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2. Quick ratio

kemampuan untuk membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih likuid. Rasio ini merupakan ukuran kemampuan

perusahaan dalam memenuhi kewajiban kewajiban jangka pendek dengan asset yang dimiliki

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

3. Rasio Profitabilitas

Return On Asset (ROA) merupakan rasio antara laba sesudah pajak atau net income after tax (NIAT) terhadap total asset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena return semakin besar.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100$$

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Modal}} \times 100$$

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT. Mopoli Raya .

Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini dimulai dari bulan Mei sampai September 2017.

Tabel III.1
Waktu Penelitian

Jadwal kegiatan	Bulan Pelaksanaan 2017																			
	Mei				Jun				Jul				Agt				Sep			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1. Pengajuan judul	■																			
2. Pembuatan Proposal		■	■	■	■	■	■	■												
3. Bimbingan Proposal									■	■	■	■	■	■						
4. Seminar Proposal														■						
5. Pengumpulan Data															■					
6. Bimbingan Skripsi																■	■	■	■	
7. Sidang Meja Hijau																				■

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik dokumentasi, yakni peneliti melakukan pengumpulan data yang diperoleh langsung dari PT. Mopoli Raya. Data yang digunakan adalah gabungan antara data *time series* dan *cross section*. Data *time series* adalah sekumpulan data dari suatu fenomena tertentu yang terdapat dalam beberapa interval waktu tertentu, sedangkan data *cross section* adalah data untuk meneliti suatu fenomena tertentu. Data yang digunakan adalah data laporan keuangan PT. Mopoli Raya dari periode 2012-2016

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu dengan cara menganalisis data-data laporan keuangan perusahaan yang mengenai pertumbuhan laba kemudian ditarik kesimpulan dari data laporan keuangan tersebut. Data penelitian dianalisis dengan pendekatan akuntansi keuangan. Kondisi keuangan perusahaan diukur dengan menggunakan rasio

keuangan untuk mengukur kinerja keuangan PT. Mopoli Raya. Adapun tahapan analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan dari tahun 2012-2016
2. Menghitung rasio likuiditas dan profitabilitas
3. Menganalisis hasil perhitungan rasio likuiditas dan profitabilitas
4. Menginterpretasikan rasio likuiditas dan profitabilitas sebagai alat ukur kinerja perusahaan.
5. Menarik kesimpulan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

a. Data Rasio Lancar PT. Mopoli Raya

Rasio lancar sangat berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, dimana dapat diketahui sampai seberapa jauh sebenarnya jumlah aktiva lancar perusahaan dapat menjamin hutang lancarnya. Semakin tinggi rasio berarti semakin terjamin hutang-hutang perusahaan kepada kreditor. *Current Ratio* kadang-kadang sudah memuaskan bagi suatu perusahaan, tetapi jumlah modal kerja dan besarnya rasio tergantung pada beberapa faktor, suatu standard atau rasio yang umum tidak dapat ditentukan untuk seluruh perusahaan. *Current Ratio* hanya merupakan kebiasaan dan akan digunakan sebagai titik tolak untuk mengadakan penelitian atau analisa lebih lanjut.

Adapun perhitungan rasio lancar yang diperoleh PT. Mopoli Raya selama lima tahun terakhir yaitu tahun 2012 sampai 2016 yang tercantum dalam laporan laba rugi adalah sebagai berikut :

$$Rasio Lancar = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Tabel IV.I
Rasio Lancar PT. Mopoli Raya
Tahun 2012 s/d 2016

Tahun	Aktiva lancar	Hutang Lancar	Rasio Lancar	Standar Industri
2012	223.354.467.626	214.437.095.064	1,04	3,00
2013	254.914.114.875	258.238.586.263	0,99	3,41
2014	75.209.800.547	117.373.888.475	0,64	3,27
2015	420.594.675.438	335.014.612.557	1,26	3,30
2016	487.765.039.367	226.962.536.360	2,15	3,10
Rata-Rata	292.367.619.570,60	223.447.033.114,00	1,22	3,21

Sumber : PT. Mopoli Raya

Pada nilai rasio lancar terjadi penurunan yang disebabkan oleh menurunnya aktiva lancar dan meningkatnya hutang lancar sementara teori menyatakan bahwa Rasio lancar (*Current Ratio*) yang baik adalah rasio lancar yang memiliki nilai diatas standar industri, karena nilai rasio diatas standar rata-rata industri mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangan dengan baik (Keown 2008 : 109).

1. Rasio lancar tertinggi pada tahun 2016 yaitu sebesar 2,15
2. Rasio lancar terendah terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 0,64
3. Rata-rata rasio lancar dari tahun 2015-2016 yaitu 1,22
4. Peningkatan di tahun 2016 disebabkan karena meningkatnya total asset lancar tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kegiatan operasional perusahaan sebagai dasar untuk memperoleh modal yang maksimal bagi perusahaan.

c. Rasio Cepat pada PT. Mopoli Raya

Kemampuan untuk membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih likuid. Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban kewajiban jangka pendek dengan asset yang dimiliki

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Tabel IV.2
Rasio Cepat PT. Mopoli Raya
Tahun 2012 s/d 2016

Tahun	Asset Lancar	Persediaan	Hutang Lancar	Rasio Cepat	Rata-rata Industri
2012	223.354.467.626	21.661.023.643	214.437.095.064	0,94	2,10
2013	254.914.114.875	11.011.265.673	258.238.586.263	0,94	2,63
2014	75.209.800.547	10.460.132.176	117.373.888.475	0,55	3,16
2015	420.594.675.438	11.732.920.253	335.014.612.557	1,22	3,19
2016	487.765.039.367	10.749.833.977	226.962.536.360	2,10	3,27

Sumber : PT. Mopoli Raya

Berdasarkan tabel IV.2 diatas, dapat diketahui bahwa rasio lancar PT. Mopoli Raya dari tahun 2012 s/d 2016 cenderung mengalami kenaikan yang cukup signifikan dan di tahun 2012 s/d 2016 rasio lancar mengalami penurunan, dimana :

1. Rasio cepat tertinggi pada tahun 2016 yaitu sebesar 2,10
2. Rasio cepat terendah terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 0,55
3. peningkatan di tahun 2012-2016 disebabkan karena meningkatnya asset lancar dan menurunnya hutang lancar pada setiap elemen-elemen hutang, seperti hutang jangka panjang dan jangka pendek. Hutang-hutang tersebut

mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kegiatan operasional perusahaan sebagai dasar untuk memperoleh modal yang maksimal bagi perusahaan.

d. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini juga menunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi intinya adalah penggunaan rasio ini untuk menunjukkan efisiensi perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara komponen yang ada dilaporan keuangan terutama laporan keuangan neraca dan laba rugi. Pengukurandapat dilakukan untuk beberapa priode operasi.

Tabel IV.3
Profitabilitas PT. Mopoli Raya
Tahun 2012 s/d 2016

Tahun	Laba bersih	Pendapatan	Total Modal	Total Asset	ROA	ROE	NPM
2012	20.023.687.041	396.184.703.589	215.214.867.446	438.131.279.028	4,57	9,30	5,05
2013	22.074.701.951	470.533.313.744	238.866.032.724	499.005.014.466	4,42	9,24	4,69
2014	31.388.847.787	548.176.431.404	259.248.118.149	626.689.240.730	5,01	12,11	5,73
2015	10.028.426.161	457.079.524.958	276.930.881.704	744.390.003.613	1,35	3,62	2,19
2016	22.148.302.992	476.285.246.551	289.420.990.328	827.059.550.255	2,68	7,65	4,65

Sumber : PT. Mopoli Raya

Pada tabulasi data diatas dapat dilihat beberapa tahun cenderung mengalami penurunan nilai ROA pada tahun 2013 dan 2015 yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kurang mampu dalam menghasilkan laba dari aktivanya yang berdampak laba bersih yang dihasilkan dari aktiva semakin menurun dan perusahaan akan sulit untuk mempertahankan kelangsung hidup (*going concern*)

perusahaan sementara teori menyatakan bahwa *Return on Assets* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktiva dalam kegiatan operasional perusahaan (Kasmir, 2004:60).

Pada tabulasi data diatas dapat dilihat pada beberapa tahun PT. Mopoli Raya nilai ROE mengalami penurunan seperti pada tahun 2015, 2016, penurunan nilai ROE akan mengakibatkan laba yang dihasilkan akan mengalami penurunan sementara menurut Kasmir (2008: 80) menyatakan “ROE itu sendiri adalah salah satu bentuk dari ratio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam modal yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan”.

Dari data diatas dapat dilihat bahwa nilai NPM. Penurunan nilai NPM dari beberapa tahun disebabkan oleh penurunan pendapatan dan laba bersih. berdampak kinerja keuangan perusahaan yang semakin menurun dan menurunkan tingkat kepercayaan investor, sementara teori menyatakan Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut (Weston dan Copeland, 2003:120).

3. Analisis Data

Berikut adalah ROE, DER dan pertumbuhan laba pada PT. Mopoli Raya Medan :

Tabel IV.4
Data ROE, DER dan Pertumbuhan Laba

Tahun	CR	Standar	RC	Standar	ROA	Stanadar	ROE	NPM
2012	1,04	3,00	0,94	2,10	4,57	20	9,30	5,05
2013	0,99	3,41	0,94	2,63	4,42	20	9,24	4,69
2014	0,64	3,27	0,55	3,16	5,01	20	12,11	5,73
2015	1,26	3,30	1,22	3,19	1,35	20	3,62	2,19
2016	2,15	3,10	2,10	3,27	2,68	20	7,65	4,65

Sumber : PT. Mopoli Raya (2017)

Pada tahun 2012-2016 rasio lancar mengalami penurunan dan tidak mencapai rata-rata industri, hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan rasio lancar belum memiliki kinerja keuangan yang baik.

Nilai Quick Ratio dari tahun 2012-2016 mengalami penurunan hal tersebut menunjukkan bahwa asset lancar yang dihasilkan mengalami penurunan dan total asset yang dihasilkan perusahaan sehingga akan resiko kerugian ditahun yang akan datang kemungkinan akan terjadi, pada tahun 2013-2014 nilai Quick Ratio mengalami peningkatan hal tersebut perusahaan belum berhasil meningkatkan nilai total asset yang dihasilkan untuk meningkatkan keuntungan yang diperoleh dari asset yang digunakan.

Pada tahun 2012-2016 ROA mengalami penurunan dan tidak mencapai rata-rata industri, hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan rasio lancar belum memiliki kinerja keuangan yang baik.

Pada nilai ROE terjadi penurunan dari tahun 2013 dan 2015 hal ini akan berdampak kinerja keuangan perusahaan yang semakin menurun atau tidak produktif dan menurunkan tingkat kepercayaan investor, sementara menurut Weston dan Copeland (2009:120) menyatakan Semakin besar ROE, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Penurunan nilai NPM dari beberapa tahun pada PTPN IV disebabkan oleh penurunan pendapatan dan laba bersih. berdampak kinerja keuangan perusahaan yang semakin menurun dan menurunkan tingkat kepercayaan investor, sementara teori menyatakan Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut (Weston dan Copeland, 2003:120).

B. Pembahasan

1. Kinerja Keuangan Diukur Dengan Menggunakan Rasio Lancar

Pada tahun 2012-2016 rasio lancar mengalami penurunan dan tidak mencapai rata-rata industri, hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan rasio lancar belum memiliki kinerja keuangan yang baik.

Jika perusahaan ingin memaksimalkan likuiditas, kemungkinan dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan yang semakin menurun. Makin tinggi likuiditas, maka makin baiklah posisi perusahaan di mata kreditur. Oleh karena terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa perusahaan akan dapat membayar kewajibannya tepat pada waktunya. “Di lain pihak ditinjau dari sudut

pemegang saham suatu *Current Ratio* yang tinggi tak selalu paling menguntungkan”. Likuiditas yang tinggi berpeluang menimbulkan dana-dana yang menganggur yang akan menyebabkan tingkat kinerja keuangan menurun

2. Kinerja Keuangan Diukur Dengan Menggunakan Rasio Cepat

Dari hasil analisis maka dapat dilihat bahwa likuiditas yang diukur dengan menggunakan *quick ratio* mengalami penurunan disebabkan oleh terjadinya penurunan nilai arus kas, menurunnya jumlah piutang perusahaan, dan meningkatnya jumlah hutang perusahaan. Dengan likuiditas yang mengalami penurunan menunjukkan kinerja perusahaan kurang baik, karena asset-asset lancar dari perusahaan lebih kecil dibandingkan jumlah hutang perusahaan yang lebih besar, sehingga asset lancar perusahaan tidak mampu menjamin total hutang perusahaan.

Likuiditas yang mengalami penurunan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut akan kesulitan dalam melakukan pembayaran hutang lancarnya yang dijamin dengan asset lancar perusahaan.

Dengan demikian untuk perusahaan yang bergerak pada bidang usaha dagang atau industri memperhatikan likuiditas adalah sangat penting, karena kalau likuiditas terlalu tinggi akan berakibat profitabilitas yang dicapai akan rendah karena terlalu banyak uang tunai yang menganggur berarti dianggap kurang produktif, sebaliknya kalau likuiditas terlalu rendah akibatnya akan mempengaruhi kepercayaan baik dari pihak internal maupun dari pihak eksternal sehingga kalau perusahaan membutuhkan tambahan modal akan sulit mendapatkan pinjaman dari bank.

3. Kinerja Keuangan Diukur Dengan Menggunakan Profitabilitas

Pada tahun 2012-2016 ROA mengalami penurunan dan tidak mencapai rata-rata industri, hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan rasio lancar belum memiliki kinerja keuangan yang baik.

ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Return On Asset (ROA)* menunjukkan kembalian atau laba perusahaan yang dihasilkan dari aktifitas perusahaan yang digunakan untuk menjalankan perusahaan. Semakin besar rasio ini maka profitabilitas perusahaan akan semakin baik.

Untuk nilai ROA mengalami penurunan. hal ini terjadi karena laba sebelum pajak dan total asset yang mengalami penurunan ditahun 2009-2012 dampaknya bagi perusahaan ROA yang semakin rendah menandakan semakin buruk kinerja perusahaan. karena menurunnya kemampuan dalam menghasilkan keuntungan yang digunakan untuk menutup investasi yang telah dikeluarkan sementara rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut. (S. Munawir. 2004:89).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan maka dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Dari analisis data pada pembahasan maka dapat dilihat bahwa rasio lancar dan rasio cepat yang mengalami peningkatan dan penurunan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan belum baik karena tidak mencapai rata-rata industri.
2. Dari analisis data pada pembahasan maka dapat dilihat bahwa ROA, ROE dan NPM yang mengalami peningkatan dan penurunan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan tidak baik karena tidak mencapai rata-rata industri.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka saran-saran yang dapat diberikan pada penelitian selanjutnya antara lain:

1. Sebaiknya perusahaan lebih meningkatkan efisiensi usahanya dengan perolehan laba melalui meningkatkan pendapatan tetapi mengurangi pengeluaran-pengeluaran yang berpengaruh dalam menghasilkan laba.
2. Dalam hal ini perusahaan mengurangi jumlah hutang jangka panjang dan mempertimbangkan untuk meninjau kembali biaya non usaha.
3. Perusahaan sebaiknya memperbaiki sarana dan fasilitas, atau memperbaiki peralatan-peralatan yang sudah rusak, sehingga dapat menekan biaya tanpa perlu membeli yang baru lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Sawir. 2008. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. PT Gramedia Pustaka, Jakarta.
- Agus Harjito, Martono. 2008. *Manajemen Keuangan, edisi I*. Yogyakarta: EKONISIA.
- Akdon, Riduwan. 2007. *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistika*. Bandung: Alfabeta
- Amin Widjaja Tunggal. 2007. *Internal Auditing (Suatu Pengantar)*. Jakarta : Harvarindo.
- Ang, Robert. 2007. *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: Media Staff Indonesia.
- Bambang Riyanto. 2009. *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan* (edisi keempat). Yogyakarta : BPFU UGM.
- Baridwan, Zaki. 2007. *Sistem Akuntansi Penyusunan Prosedur Dan Metode, Edisi Ketiga*. Yogyakarta : Bagian Penerbit Akademi Akuntansi.
- Bastian, Indra dan Suhardjono. 2009. *Akuntansi Perbankan. Edisi 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Basu Swastha dan Irawan. 2009. *Manajemen Keuangan Modern*. (Edisi kedua). cetakan ke sebelas. Yogyakarta : Liberty Offset.
- Bodie, Kane, Marcus. 2007. *Investment*. Buku Satu. Jakarta: Salemba Empat
- Brealey, Richard A, Stewart C. Myers, dan Alan J. Marcus. 2007. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jilid 2. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Carl S. Warren dkk. 2015. *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Darsono dan Ashari. 2009. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan (Tips Bagi Investor, Direksi, dan Pemegang Saham)*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Dermawan Sjahrial. 2009. *Manajemen Keuangan (3th ed)*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Djarwanto, 2008, *Analisa Laporan Keuangan*, BPFU, Yogyakarta.

- Ely Suhayati dan Sri Dewi Anggadini 2009, *Akuntansi keuangan*. Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM), Bandung
- Gitosudarmo Indriyo. 2009. *Manajemen Pemasaran. edisi kedua, cetakan kedua*. Penerbit : BPF E – Yogyakarta.
- Henry, 2009, *Manajemen Keuangan*, Gramedia, Jakarta.
- Herman Wibowo. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Higgins, 1998, *Iklim Organisasi ; Definisi, Pendekatan, Dimensi dan Faktor Yang Mempengaruhi Iklim Organisasi*, Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*
- Irham Fahmi. 2009. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Bandung: Alfabeta.
- James, C.Horne 2007. *Akuntansi Lanjutan 2*. Penerbit PT. Raja Grafindo. Jakarta
- Kasmir, 2008. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi pertama, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta
- Kusnadi. 2009. *Teori Akuntansi*. Malang: Brawijaya
- Lukman Dendawijaya. 2001. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Lukman Syamsudin. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- M. Hanafi, Mamduh, 2008. *Manajemen Keuangan*. Edisi 1, BPF E, Yogyakarta
- Munawir, S. 2008. *Analisa Laporan Keuangan*, Yogyakarta : Liberty
- Natasya Sirait, Ningrum et al. 2010. *Ikhtisar Ketentuan Persaingan Usaha*. Jakarta: The Indonesia Netherlands National Legal Reform Program (NLRP).
- Soemarso S.R, 2010, *Akuntansi : Suatu Pengantar , Cetakan Keempat*, Jakarta : Salemba Empat
- Sofyan Syafri Harahap. 2007. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti. 2007. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Sutrisno, 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi pertama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Wild, John 2007. *General Accounting. Translation.* Penerbit Penada Media Group. Jakarta